JPMP: Jurnal Manajemen Pendidikan
Volume 1 Nomor 2 Tahun 2024
ISSN (Print) :xxx-xxx
ISSN (Online):xxx-xxx
Doi:
Website: http://jurnalpelitanegribelantaraya.com

Naskah Masuk	Direvisi	Diterbitkan
21 Juli 2024	12 Oktober 2024	14 Desember 2024

KEBIJAKAN KURIKULUM PAUD INDONESIA DARI MASA KE MASA

Yani Suryani
Universitas Pancasakti Bekasi
yanisuryanineng@gmail.com

Dyah Khoirunnisa
Universitas Pancasakti Bekasi
dyahkhoirunnisa14@gmail.com

Diah Andika Sari
Universitas Pancasakti Bekasi
diah.andika@umj.ac.id

ABSTRACT

Curriculum is the core of an educational process. This research examines the development of Early Childhood Education (ECE) curriculum policies in Indonesia over time. Using literature study methods and document analysis, this research traces significant changes in ECE curriculum policies from the independence era to the present. The results show that the ECE curriculum in Indonesia has undergone several changes, reflecting the evolving understanding of early childhood education and changes in socio-political contexts. To illustrate the background of this research, consider the journey of a young child in Indonesia, from the post-independence era when there was no specific ECE policy, to today's integrated approach focusing on character education and early literacy-numeracy skills. This evolution mirrors the nation's growth and changing priorities in education. This study aims to examine and understand the dynamics of changes in the education system, assess the effectiveness of learning approaches, and identify factors influencing curriculum transformation. The early post-independence period was marked by the absence of specific policies for ECE. It was only in the 1990s that ECE began to receive special attention with the issuance of various related policies. The 2004 curriculum marked a new era with a competency-based approach. The 2013 ECE curriculum then introduced a thematic-integrative approach and emphasis on character education. Recent developments show efforts to integrate play-based learning and strengthen early literacy-numeracy. ECE curriculum policies in Indonesia have developed progressively, but still face challenges in implementation and equitable access. Recommendations are provided for developing ECE curriculum policies that are more responsive to children's needs and Indonesia's local context.

Keywords: Early Childhood Education, Indonesian curriculum policy, educational development

ISSN (Print) :xxx-xxx
ISSN (Online):xxx-xxx

Abstrak

Kurikulum adalah inti dari suatu proses pendidikan. Penelitian ini mengkaji perkembangan kebijakan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia dari masa ke masa. Dengan menggunakan metode studi literatur dan analisis dokumen, penelitian ini menelusuri perubahan-perubahan signifikan dalam kebijakan kurikulum PAUD sejak era kemerdekaan hingga saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAUD di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan, mencerminkan perkembangan pemahaman tentang pendidikan anak usia dini dan perubahan konteks sosial-politik. Untuk mengilustrasikan latar belakang penelitian ini, bayangkan perjalanan seorang anak kecil di Indonesia, dari era pasca-kemerdekaan ketika belum ada kebijakan PAUD yang spesifik, hingga pendekatan terintegrasi saat ini yang berfokus pada pendidikan karakter dan keterampilan literasi-numerasi sejak dini. Evolusi ini mencerminkan pertumbuhan bangsa dan perubahan prioritas dalam pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami dinamika perubahan dalam sistem pendidikan, menilai efektivitas pendekatan pembelajaran dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi kurikulum. Periode awal pasca-kemerdekaan ditandai dengan belum adanya kebijakan khusus untuk PAUD. Baru pada tahun 1990-an, PAUD mulai mendapat perhatian khusus dengan dikeluarkannya berbagai kebijakan terkait. Kurikulum 2004 menandai era baru dengan pendekatan berbasis kompetensi. Kurikulum 2013 PAUD kemudian memperkenalkan pendekatan tematik-integratif dan penekanan pada pendidikan karakter. Perkembangan terbaru menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis bermain dan penguatan literasi-numerasi sejak dini. Kebijakan kurikulum PAUD di Indonesia telah berkembang secara progresif, namun masih menghadapi tantangan dalam implementasi dan pemerataan akses. Rekomendasi diberikan untuk pengembangan kebijakan kurikulum PAUD yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak dan konteks lokal Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, kebijakan kurikulum Indonesia, perkembangan pendidikan

Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi membantu proses pendidikan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global. Melihat dampak yang ditimbulkan maka pendidikan harus dirancang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan sehingga dapat memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri yang dimilikinya secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan dan tanggung jawab[1].

Salah satu komponen penting dalam pendidikan yang sering diabaikan adalah kurikulum. Kurikulum memiliki posisi strategis karena secara umum kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan sebuah bangsa. Hal ini sekaligus memposisikan kurikulum sebagai sentral muatan-muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada peserta didik. Arah dan tujuan kurikulum pendidikan akan mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan dinamika perubahan sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Karena sifatnya yang dinamis dalam

[1] Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran* (Bumi Aksara, 2022).

ISSN (Print) :xxx-xxx
ISSN (Online):xxx-xxx

menyikapi perubahan, kurikulum mutlak harus fleksibel dan futuristik. Ketimpangan-ketimpangan dalam disain kurikulum karena kurang respon terhadap perubahan sosial boleh jadi berkonsekuensi kepada lahirnya output pendidikan yang 'gagap' dalam beradaptasi dengan kondisi sosial yang dimaksud[2].

Kebijakan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia telah mengalami evolusi signifikan dari masa ke masa, mencerminkan perubahan paradigma dalam pendidikan dan kebutuhan perkembangan anak. Proses pengembangan kebijakan kurikulum PAUD di Indonesia juga mencerminkan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, akademisi, praktisi pendidikan, serta masyarakat. Setiap perubahan kurikulum dilakukan melalui penelitian, diskusi, dan uji coba untuk memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan relevan dan efektif dalam mendukung perkembangan anak. Kenyataanya perubahan kurikulum adalah bentuk sebagai pengaruh dari perubahan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, misalnya seperti Rencana Pelajaran 1950 merupakan konsekuensi lahirnya UU Nomor 4 Tahun 1950 dan kurikulum 1994 merupakan konsekuensi dari lahirnya UU Nomor 2 Tahun 1989 [3].

Sejak diperkenalkannya kurikulum pertama pada tahun 1975 yang berfokus pada keterampilan akademis dasar, kebijakan ini terus berkembang untuk menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Fokus yang kuat pada keterampilan akademis dasar menunjukkan pendekatan yang masih tradisional dan formal dalam pendidikan anak usia dini. Namun, seiring dengan meningkatnya pemahaman tentang pentingnya perkembangan sosial dan emosional, kurikulum 1984 dan 1994 mulai mengadopsi pendekatan yang lebih holistik dan terpadu.

Pada tahun 1984, kurikulum mulai mengintegrasikan pengembangan sosial dan emosional, dan pada tahun 1994, pendekatan holistik semakin ditekankan. Transformasi lebih lanjut terlihat pada Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004, yang menekankan keterampilan praktis dan pemikiran kritis. Kurikulum ini berusaha untuk menyiapkan anak-anak menghadapi tantangan masa depan dengan memberikan penekanan pada kreativitas, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir kritis.

Kurikulum 2013 kemudian memperkuat pendidikan karakter dan keterampilan abad 21 dengan pendekatan tematik integratif yang menggabungkan berbagai aspek pembelajaran untuk membentuk pribadi yang seimbang dan beretika. Terbaru, Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan pada tahun 2022 menawarkan fleksibilitas dan penyesuaian berdasarkan kebutuhan individual anak, serta fokus pada pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan kepada pendidik dan lembaga pendidikan dalam menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi setiap anak. Pendekatan berbasis proyek dan pengalaman dalam

[2] Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya," *Jurnal Ilmiah Islam Futura, 11(1), 15–34.*, 2017, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61.
[3] Farah Dina Insani, "Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 43–64.

ISSN (Print) :xxx-xxx
ISSN (Online):xxx-xxx

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata anak-anak, sekaligus mendorong eksplorasi, kreativitas, dan kemandirian.

Sementara itu, bangsa Indonesia masih mengalami hambatan dalam menciptakan kualitas pendidikan yang baik. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini yaitu masih lemahnya proses pembelajaran.[4] Perjalanan kebijakan kurikulum PAUD di Indonesia menggambarkan komitmen yang kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak sejak dini. Setiap perubahan kurikulum dirancang untuk lebih mendekati kebutuhan anak, baik dalam konteks lokal maupun global, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Perubahan orientasi, desain, model dan lain sebagainya dengan tujuan utama untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan nasional serta mensejajarkan dengan pendidikan-pendidikan yang ada di dunia.[5]

Dengan demikian, kurikulum PAUD tidak hanya berfungsi sebagai panduan pendidikan tetapi juga sebagai fondasi untuk membentuk generasi masa depan yang berdaya saing serta bermoral dan lebih siap menghadapi tantangan global dengan bekal pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang kuat.

Metode

Penelitian ini mengkai perkembangan kebijakan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia dari masa ke masa. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode studi literatur dari analisis dokumen, penelitian ini menelusuri perubahan-perubahan signifikan dalam kebijakan kukrikulum PAUD di Indonesia sejak era kemerdekaan hingga saat ini. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti jurnal ilimah, buku, dan dokumen resmi pemerintah. Terdiri dari 4 buah dokumen pemerintah, 2 Buku dan 12 Jurnal terkait sejarah kurikulum di indonesia dari masa ke masa.

Hasil dan Pembahasan

a. Kebijakan Kurikulum PAUD Tahun 1975

Kurikulum PAUD tahun 1975 muncul di era di mana pendidikan di Indonesia mulai mengalami modernisasi. Pada periode ini, pendidikan formal lebih terstruktur dan mengikuti pola yang telah ditetapkan secara nasional. Fokus utama adalah meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan menanamkan keterampilan akademis sejak dini. Teori Gestalt yang muncul sekitar tahun 1930, dimana Gestalt menengaskan bahwa latihan hafal atau yang sering

[4] Asep Muljawan, "Model Dan Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 20, no. 2 (2019): 51–69, https://doi.org/10.36769/asy.v20i2.81.
[5] Insani, "Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini."

ISSN (Print) :xxx-xxx
ISSN (Online):xxx-xxx

disebut drill adalah sangat penting dalam pengajaran namun diterapkan setalah tertanam pengertian pada siswa.[6]

Tujuan utama kurikulum 1975 untuk PAUD adalah memberikan dasar yang kuat bagi anak-anak dalam bidang akademik, terutama dalam keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Tujuan ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan tingkat melek huruf dan kualitas pendidikan di seluruh Indonesia.

Pendekatan pembelajaran pada kurikulum PAUD 1975 bersifat formal dan terstruktur. Model pengajaran lebih mirip dengan pendidikan sekolah dasar, dengan jadwal yang ketat dan metode pengajaran yang lebih didominasi oleh instruksi langsung dari guru. Anak-anak diajarkan untuk duduk tenang dan mendengarkan guru, yang bertugas menyampaikan materi secara terperinci.

Materi yang diajarkan dalam kurikulum 1975 berfokus pada aspek kognitif, terutama keterampilan akademis dasar. Materi ini mencakup : Membaca: Pengajaran huruf, kata, dan kalimat sederhana. Menulis: Pengembangan kemampuan menulis huruf dan kata. Berhitung: Pengajaran konsep dasar matematika seperti pengenalan angka, penjumlahan, dan pengurangan.

1. Karakteristik Utama pada kurikulum 1975 :
   a) Struktur Formal

      Pembelajaran disusun dengan jadwal dan struktur yang ketat, mirip dengan pendidikan formal di tingkat sekolah dasar.
   b) Penekanan Akademis

      Fokus utama pada keterampilan akademik dasar, dengan sedikit perhatian pada aspek sosial dan emosional anak.
   c) Metode Pengajaran Tradisional

      Guru berperan sebagai pusat pembelajaran, dengan metode pengajaran yang lebih banyak menggunakan ceramah dan hafalan.
   d) Penilaian Berbasis Hafalan

      Evaluasi keberhasilan anak didasarkan pada kemampuan mereka untuk menghafal dan mereproduksi informasi yang diajarkan.
2. Kelebihan pada kebijakan kurikulum 1975
   a) Dasar Akademis Kuat

[6] Evi Catur Sari, "Kurikulum Di Indonesia: Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan," *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 93–109, https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.54.

ISSN (Print) :xxx-xxx
ISSN (Online):xxx-xxx

Anak-anak mendapatkan dasar yang kuat dalam keterampilan akademis dasar yang penting untuk pendidikan selanjutnya.

b) Keseragaman Pendidikan

Kurikulum yang seragam membantu memastikan bahwa semua anak mendapatkan pendidikan dasar yang sama, tanpa tergantung pada lokasi geografis atau status sosial ekonomi.

3. Berikut beberapa kekurangan dalam kebijakan Kurikulum 1975

a) Kurang Memperhatikan Perkembangan Holistik

Kurikulum ini kurang memberikan perhatian pada pengembangan sosial, emosional, dan kreativitas anak.

b) Pendekatan Kaku

Metode pengajaran yang kaku dan formal bisa menyebabkan anak-anak kehilangan minat dan semangat belajar, karena pembelajaran tidak disesuaikan dengan kebutuhan dan minat individu anak.

c) Kurangnya Keterlibatan Anak

Pendekatan yang didominasi oleh guru membuat anak-anak menjadi pasif dalam proses pembelajaran.

Kurikulum PAUD tahun 1975 mencerminkan pendekatan pendidikan yang berfokus pada keterampilan akademis dasar dengan struktur yang formal dan teratur. Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), dikenal dengan istilah satuan pelajaran, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Hal inilah yang membuat kurikulum ini mendapat kritikan. Pasalnya, para guru dibuat terlalu sibuk menulis apa perincian dari setiap kegiatan pembelajaran.[7] Meskipun memberikan dasar yang kuat dalam aspek kognitif, kurikulum ini kurang memperhatikan perkembangan holistik anak, termasuk aspek sosial, emosional, dan kreativitas. Seiring berjalannya waktu, kebijakan pendidikan di Indonesia terus berkembang untuk mengatasi kekurangan ini dan menciptakan pendekatan yang lebih seimbang dan holistik dalam pendidikan anak usia dini.

b. Kebijakan Kurikulum PAUD Tahun 1984

Kurikulum PAUD tahun 1984 dikembangkan dalam konteks perubahan sosial dan pendidikan di Indonesia. Pada era ini, terdapat pemahaman yang semakin berkembang tentang

[7] Uliniam, Sarwo Edy, and Sumarta, "Analisis Kebijakan Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa (Dalam Perespektif Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional)," *Sinau: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora* 9, no. 1 (2023): 127–48.

ISSN (Print) :xxx-xxx
ISSN (Online):xxx-xxx

pentingnya pendidikan anak usia dini yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek sosial, emosional, dan psikomotorik anak. Ini merupakan respons terhadap kebutuhan untuk mengembangkan individu yang seimbang dan holistik sejak dini.

Tujuan utama kurikulum PAUD 1984 adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak secara holistik. Hal ini mencakup tidak hanya keterampilan akademis dasar, tetapi juga pengembangan sosial, emosional, dan fisik anak. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan anak-anak menjadi individu yang seimbang dan siap menghadapi pendidikan formal selanjutnya.

Kurikulum 1984 menitikberatkan pada metode, keterampilan, dan pendekatan. Walaupun prosesnya berjalan lebih lambat, tujuan tetap menjadi aspek penting. Kurikulum ini sering disebut sebagai Kurikulum Inti Umum 1975. Siswa diposisikan sebagai subjek pembelajaran, mulai dari memahami sesuatu, mendiskusikannya, hingga menerapkannya secara praktis.[8]

Model pembelajaran ini dikenal sebagai Student Active Learning (SAL) atau Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Conny R. Semiawan, yang menjadi kepala departemen untuk kurikulum 1984, merupakan tokoh penting dalam sejarah kurikulum tersebut. Konsep CBSA secara teoritis sangat baik dan memberikan hasil positif di sekolah-sekolah yang menerapkannya dengan optimal. Namun, ketika diterapkan secara nasional, terdapat beberapa penyimpangan dan ketidakefisienan. Banyak sekolah kesulitan menerapkan CBSA dengan efektif. Sering terlihat suasana di kelas di mana siswa aktif berdiskusi, dengan dinding yang dipenuhi gambar-gambar, dan guru tidak lagi menggunakan metode ceramah. Namun, mendekati batas waktu yang ditentukan, penerapan CBSA mengalami berbagai tantangan.

Pendekatan pembelajaran dalam kurikulum 1984 mulai beralih dari yang sangat formal menjadi lebih fleksibel dan terintegrasi. Pendekatan ini menekankan pada Pembelajaran Aktif : Anak-anak didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui permainan, aktivitas fisik, dan interaksi sosial. Pembelajaran Berbasis Pengalaman : Anak-anak belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Materi yang diajarkan dalam kurikulum PAUD 1984 mencakup berbagai aspek perkembangan anak: Kognitif: Tetap ada penekanan pada keterampilan akademis dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi dilakukan melalui metode yang lebih menarik dan

[8] Herman Herman, Aji Lukman Panji, and Muhammad Eka Mahmud, "Kebijakan Perubahan Kurikulum Di Indonesia," *An-Nadzir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 02 (2023): 92–104, https://doi.org/10.55799/annadzir.v1i02.255.

ISSN (Print) :xxx-xxx
ISSN (Online):xxx-xxx

kontekstual. Sosial-Emosional: Anak-anak diajarkan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mengembangkan empati, dan mengelola emosi mereka. Psikomotorik: Kegiatan fisik seperti olahraga dan permainan yang mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar. Kreativitas: Kegiatan seni, musik, dan kreativitas lainnya untuk mendorong imajinasi dan ekspresi diri.

1. Karakteristik Utama
   a) Pendekatan Holistik

      Fokus pada pengembangan semua aspek perkembangan anak (kognitif, sosial, emosional, dan fisik).

   b) Pembelajaran Aktif dan Partisipatif

      Anak-anak didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui berbagai kegiatan interaktif.

   c) Integrasi Kegiatan

      Pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan aspek perkembangan anak dalam kegiatan sehari-hari. Fleksibilitas: Metode pengajaran yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan serta minat anak.

2. Kelebihan
   a) Pengembangan Holistik

      Memberikan perhatian yang seimbang pada seluruh aspek perkembangan anak, bukan hanya akademis.

   b) Keterlibatan Anak

      Mendorong partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran, sehingga membuat belajar menjadi lebih menyenangkan dan relevan.

   c) Pengembangan Sosial dan Emosional

      Anak-anak belajar keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

3. Kekurangan
   a) Keterbatasan Implementasi

      Implementasi kurikulum yang lebih holistik dan fleksibel ini membutuhkan pelatihan dan adaptasi dari para pendidik, yang mungkin belum merata di seluruh wilayah.

   b) Sumber Daya Terbatas

      Keterbatasan fasilitas dan sumber daya di beberapa daerah dapat menjadi kendala dalam penerapan pendekatan yang lebih aktif dan partisipatif.

   c) Penilaian Subjektif

ISSN (Print) :xxx-xxx
ISSN (Online):xxx-xxx

Mengukur perkembangan sosial dan emosional anak bisa lebih subjektif dan kurang terstandardisasi dibandingkan dengan penilaian keterampilan akademis.

Kurikulum PAUD tahun 1984 menandai langkah maju dalam pendekatan pendidikan anak usia dini di Indonesia, dengan penekanan pada pengembangan holistik anak. Dengan memperluas fokus dari hanya aspek akademis ke aspek sosial, emosional, dan fisik, kurikulum ini bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak menjadi individu yang seimbang dan siap untuk pendidikan formal selanjutnya. Meskipun menghadapi tantangan dalam implementasi dan keterbatasan sumber daya, perubahan ini mencerminkan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini dan mengakomodasi perkembangan terbaru dalam teori dan praktik pendidikan.

c. Kurikulum 1994

Kurikulum PAUD tahun 1994 menandai titik balik penting dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia. Pada masa ini, pemahaman tentang pentingnya pendidikan yang holistik dan terpadu bagi anak usia dini semakin diperkuat. Kurikulum ini didesain untuk mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak, mulai dari kognitif, sosial, emosional, hingga psikomotorik, dalam suatu pendekatan pembelajaran yang menyeluruh.

Tujuan utama dari kurikulum PAUD 1994 adalah mengembangkan potensi anak secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam hal keterampilan sosial, emosional, dan fisik. Melalui pendekatan yang holistik ini, diharapkan anak dapat berkembang menjadi individu yang seimbang, kreatif, dan mandiri.

Kurikulum PAUD tahun 1994 menekankan pendekatan pembelajaran terpadu yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu dan aspek perkembangan anak dalam suatu tema atau topik tertentu. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Tujuan pengajaran berfokus pada pemahaman konsep, keterampilan menyelesaikan soal, dan pemecahan masalah. Pembelajaran matematika memiliki karakteristik unik dengan struktur materi yang disesuaikan dengan perkembangan psikologi anak. Materi keahlian seperti komputer semakin mendalam, dan model-model pembelajaran matematika kehidupan diperkenalkan dalam berbagai topik. Intinya, pembelajaran matematika pada saat itu mengutamakan teks materi namun tetap memperhatikan aspek kontekstual yang relevan. Soal

ISSN (Print) :xxx-xxx
ISSN (Online):xxx-xxx

cerita disajikan pada setiap akhir topik untuk membantu siswa mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam menyelesaikan masalah sehari-hari.[9]

Kurikulum 1994 juga memiliki prinsip *Link and Match* yaitu prinsip tentang pentingnya keterkaitan pendidikan dengan dunia kerja atau industri. Sekolah harus mampu menyiapkan tenaga-tenaga kerja yang terampil yang dibutuhkan oleh industri. Sebaliknya dunia industri juga harus bersinergi dengan lembaga-lembaga pendidikan. Pada akhirnya kurikulum ini banyak dikritik karena pendidikan menjadi kepanjangan tangan dari proses industrialisasi dan tidak memanusiakan manusia (dehumanisasi).[10]

1. Karakteristik Utama
    a) Pendekatan Terpadu

       Pengintegrasian berbagai aspek perkembangan anak dalam satu kesatuan pembelajaran.
    b) Fokus pada Pengalaman

       Pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan kontekstual, yang memungkinkan anak untuk mengaitkan konsep pembelajaran dengan pengalaman nyata.
    c) Keterlibatan Aktif Anak

       Anak-anak didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka.
    d) Pembelajaran Kontekstual

       Materi pembelajaran disesuaikan dengan konteks kehidupan anak dan lingkungan sekitar mereka, sehingga relevan dengan kebutuhan dan minat mereka.
2. Kelebihan
    a) Pengembangan Holistik

       Kurikulum ini memberikan perhatian yang seimbang pada semua aspek perkembangan anak, sehingga membantu dalam pembentukan individu yang seimbang dan berkualitas.
    b) Relevansi dan Kontekstualitas

       Pembelajaran yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari anak membuat mereka lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar.
    c) Pengembangan Keterampilan Abad 21

       Fokus pada keterampilan seperti kreativitas, komunikasi, dan pemecahan masalah membantu anak untuk bersiap menghadapi tantangan masa depan.

[9] Sari, "Kurikulum Di Indonesia: Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan."
[10] Rangga Firdaus, S Kom, and M Kom, "B. SEJARAH KURIKULUM DI INDONESIA," *Tahta Media Group*, n.d., 33.

ISSN (Print) :xxx-xxx
ISSN (Online):xxx-xxx

3. Kekurangan

a) Tantangan Implementasi

Pengintegrasian berbagai aspek pembelajaran dalam kurikulum ini memerlukan pelatihan dan dukungan yang kuat bagi pendidik, yang mungkin tidak selalu tersedia di semua daerah.

b) Evaluasi yang Komprehensif

Penilaian perkembangan anak dalam aspek sosial, emosional, dan kreativitas bisa menjadi lebih subjektif dan sulit diukur dibandingkan dengan keterampilan akademik.

Kurikulum PAUD tahun 1994 menandai perubahan penting dalam pendekatan pendidikan anak usia dini di Indonesia, dengan menempatkan pengembangan holistik anak sebagai fokus utama. Meskipun menghadapi beberapa tantangan dalam implementasi dan evaluasi, kurikulum ini membawa perubahan positif dalam pendekatan pembelajaran dan pembentukan karakter anak.

d. KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) Tahun 2004

Kurikulum PAUD tahun 2004, dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), merupakan langkah penting dalam pengembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan anak-anak masa kini dan menyiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di era globalisasi. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diperkenalkan sebagai pengganti Kurikulum 1994. Kurikulum ini berfokus pada tiga unsur utama: pemilihan kompetensi sesuai dengan spesifikasi, indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi, dan pengembangan metode pembelajaran. [11]

Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dasar yang diperlukan oleh anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurikulum ini juga bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak untuk pendidikan formal selanjutnya dengan memberikan dasar yang kuat dalam keterampilan sosial, emosional, kognitif, dan fisik.

Pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) lebih menekankan pada pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman. Anak-anak diberi kesempatan untuk belajar melalui berbagai aktivitas praktis, observasi, dan eksperimen yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

[11] Uliniam, Edy, and Sumarta, "Analisis Kebijakan Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa (Dalam Perespektif Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional)," 2023.

ISSN (Print) :xxx-xxx
ISSN (Online):xxx-xxx

Komponen Materi Pembelajaran: Kognitif: Pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan logis. Sosial-Emosional: Pengembangan keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, dan pengelolaan emosi. Psikomotorik: Pengembangan keterampilan motorik halus dan kasar melalui kegiatan fisik dan seni. Kreativitas: Anak-anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan seni, musik, dan drama.

1. Karakteristik Utama
    a) Pembelajaran Berbasis Kompetensi

       Fokus pada pengembangan kompetensi dan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.
    b) Pembelajaran Aktif dan Berbasis Pengalaman

       Anak-anak belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas praktis yang relevan dengan kehidupan mereka.
    c) Fleksibilitas

       Kurikulum ini lebih fleksibel, memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat anak-anak.
    d) Pengembangan Keterampilan Abad 21

       Fokus pada pengembangan keterampilan seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah.
2. Kelebihan
    a) Relevansi dan Kontekstualitas

       Pembelajaran berbasis pengalaman membuat materi pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak.
    b) Pengembangan Kompetensi Dasar

       Kurikulum ini memberikan dasar yang kuat dalam pengembangan keterampilan sosial, emosional, kognitif, dan fisik anak-anak.
    c) Fleksibilitas dan Adaptabilitas

       Fleksibilitas kurikulum memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat anak-anak serta kondisi lokal mereka.
3. Kekurangan
    a) Tantangan Implementasi

       Implementasi kurikulum memerlukan sumber daya yang memadai, pelatihan bagi pendidik, dan dukungan yang kuat dari pemerintah dan masyarakat.
    b) Evaluasi yang Komprehensif

ISSN (Print) :xxx-xxx
ISSN (Online):xxx-xxx

Penilaian perkembangan anak dalam aspek sosial, emosional, dan kreativitas masih menjadi tantangan karena sifatnya yang subjektif.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 membawa perubahan signifikan dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia dengan menekankan pada pengembangan kompetensi dan keterampilan praktis. Meskipun menghadapi tantangan dalam implementasi, kurikulum ini memberikan dasar yang kuat bagi pendidikan anak usia dini yang lebih relevan dan adaptif dengan kebutuhan masa kini.

Substansi kurikulum ini adalah peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 tapi isi dan arah pengembangan pembelajaran masih memiliki keberhasilan, karakteristik dalam paket kompetensi yang ada pada KTSP yang memiliki kesamaan juga dengan karakteristik kurikulum KBK.[12]

e. Kurikulum 2013

Kurikulum PAUD tahun 2013 merupakan inisiatif terbaru dalam pengembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Kurikulum ini dirancang untuk mengakomodasi perubahan dalam kebutuhan dan tuntutan pendidikan anak usia dini serta untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat prasekolah.

Tujuan utama dari kurikulum PAUD 2013 adalah untuk mengembangkan karakter yang kuat dan kompetensi anak usia dini. Kurikulum 2013 menggantikan Kurikulum KTSP, menyempurnakan, memodifikasi, dan memperbarui kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini mencakup tiga komponen penilaian: pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan perilaku.[13] Kurikulum ini juga bertujuan untuk membekali anak-anak dengan keterampilan abad 21, seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Pendekatan pembelajaran dalam kurikulum PAUD 2013 lebih menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman. Anak-anak diberi kesempatan untuk belajar melalui berbagai kegiatan praktis, pemecahan masalah, dan eksplorasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kebijakan dan peran pendidikan yang berfokus pada kemajuan masa depan bertujuan untuk menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas. Individu berkualitas ini adalah mereka yang

[12] Uliniam, Sarwo Edy, and Sumarta, "Analisis Kebijakan Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa (Dalam Perespektif Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional)," *Sinau: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora* 9, no. 1 (2023): 127–48, https://doi.org/10.37842/sinau.v9i1.141.
[13] Badrul Munir Marzuqi and Nur Ahid, "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi," *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)* 4, no. 2 (2023): 99–116, https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1284.

ISSN (Print) :xxx-xxx
ISSN (Online):xxx-xxx

memiliki moral tinggi dan kecerdasan yang cukup untuk memahami atau menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.[14]

Komponen Materi Pembelajaran: Kognitif: Pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, dan analitis. Sosial-Emosional: Pengembangan keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, dan empati. Psikomotorik: Pengembangan keterampilan motorik halus dan kasar melalui berbagai kegiatan fisik dan seni. Kreativitas: Anak-anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui seni, musik, dan permainan kreatif.

1. Karakteristik Utama
   a) Pembelajaran Berbasis Proyek

      Fokus pada pembelajaran melalui proyek atau tugas yang menantang, relevan, dan autentik.

   b) Pembelajaran Kolaboratif

      Anak-anak didorong untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan menyelesaikan masalah bersama-sama.

   c) Pembelajaran Kontekstual

      Materi pembelajaran disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, sehingga relevan dengan kebutuhan dan minat mereka.

   d) Pengembangan Karakter dan Keterampilan Abad 21

      Fokus pada pengembangan karakter yang kuat serta keterampilan seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah.

2. Kelebihan
   a) Relevansi dan Kontekstualitas

      Pembelajaran yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak membuat materi pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi mereka.

   b) Pengembangan Karakter dan Keterampilan Abad 21

      Kurikulum ini memberikan perhatian yang besar pada pengembangan karakter dan keterampilan yang penting untuk masa depan anak-anak.

   c) Pengembangan Kreativitas dan Inovasi

      Fokus pada pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi.

3. Kekurangan
   a) Tantangan Implementasi

[14] Juniaris Agung Wicaksono, "Kebijakan Pendidikan Nasional Dalam Perkembangan Kurikulum DiIndonesia," *Jurnal Studi Islam Dan Sosial* Volume 14 (2021).

ISSN (Print) :xxx-xxx
ISSN (Online):xxx-xxx

Implementasi kurikulum memerlukan sumber daya yang memadai, pelatihan bagi pendidik, dan dukungan yang kuat dari pemerintah dan masyarakat.

b) Penilaian yang Komprehensif

Penilaian perkembangan anak dalam aspek sosial, emosional, dan kreativitas masih menjadi tantangan karena sifatnya yang subjektif.

Kurikulum 2013 dirancang untuk mencapai tujuan, materi, dan bahan ajar yang telah ditetapkan, serta didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan. Kurikulum ini memungkinkan pendidik dan satuan pendidikan untuk menilai hasil belajar siswa. Proses penilaian ini melibatkan penggunaan silabus sebagai acuan untuk perencanaan penilaian, pembuatan kisi-kisi instrumen dan penetapan kriteria penilaian, pelaksanaan penilaian selama proses pembelajaran, analisis hasil penilaian, tindak lanjut terhadap hasil penilaian oleh pendidik, serta penyusunan laporan hasil penilaian yang mencakup deskripsi pencapaian kompetensi dan sikap siswa.[15]

f. Kurikulum merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan konsep pendidikan yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan untuk mereformasi kurikulum nasional. Istilah "Merdeka" dalam konteks ini mengacu pada kemerdekaan atau kebebasan. Konsep ini bertujuan untuk memberikan lebih banyak kebebasan dan fleksibilitas dalam sistem pendidikan.[16]

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, konsep merdeka belajar melibatkan penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Salah satu faktor kunci keberhasilan dari konsep ini adalah pengembangan pemikiran yang inovatif dari para guru. Hal ini dianggap penting karena dapat memicu respons positif dari para siswa terhadap setiap proses pembelajaran yang mereka alami.[17] Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar siswa. Projek-projek yang bertujuan memperkuat profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema-tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek-projek ini tidak ditujukan untuk mencapai target

[15] Agie Nurwati1, Sholeh Hidayat3, and Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, "PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA MENUJU PENDIDIKAN BERKUALITAS," *International Journal of Research in Science, Commerce, Arts, Management and Technology* 08 (2023): 410–21, https://doi.org/10.48175/ijarsct-13062.
[16] Rita Rosita Restu Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* Vol 6 No 4 (2022), https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237.
[17] H E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Bumi Aksara, 2023).

ISSN (Print) :xxx-xxx
ISSN (Online):xxx-xxx

pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Pembelajaran berbasis proyek ini bertujuan untuk mengembangkan *soft skill*.[18]

Kurikulum Merdeka adalah salah satu inovasi terbaru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Konsep ini diilhami oleh semangat kemandirian dan kebebasan dalam belajar. Kurikulum Merdeka berusaha memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan jalannya pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka lebih mengedepankan fleksibilitas dan kreativitas. Anak-anak diberi kebebasan untuk menentukan bagaimana mereka ingin belajar, sehingga memberikan ruang bagi penemuan diri dan pengembangan bakat yang unik. Indikator merdeka berinovasi mencakup tingkat kebaruan yang bermanfaat secara luas bagi masyarakat. Indikator merdeka belajar mandiri dan kreatif melibatkan kebebasan dari aturan dan tekanan eksternal. Indikator merdeka menemukan kebahagiaan terdiri dari terciptanya iklim pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif. Kurikulum merdeka belajar berorientasi pada siswa, dengan tujuan akhir memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir bebas, berinovasi, mandiri, dan kreatif, sehingga mereka dapat menemukan kebahagiaan dalam proses belajar.[19]

Kurikulum Merdeka menempatkan penekanan yang kuat pada pengembangan kemandirian dan rasa ingin tahu anak-anak. Mereka didorong untuk menjadi agen aktif dalam proses pembelajaran, dengan mendukung eksplorasi, penemuan, dan pemecahan masalah. Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad 21 seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemikiran kritis. Anak-anak diajak untuk mengembangkan kemampuan ini melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menantang. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih dinamis dan relevan yang mempersiapkan siswa untuk tantangan abad ke-21. Ini dirancang untuk mendorong kreativitas, inovasi, dan keterampilan belajar sepanjang hayat di antara siswa Indonesia.[20]

Materi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka lebih terbuka dan dapat disesuaikan dengan minat, bakat, dan kebutuhan masing-masing anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu menyediakan sumber daya dan dukungan bagi anak-anak dalam proses belajar mereka. Kurikulum Merdeka mengakui pentingnya peran keluarga dan komunitas dalam

[18] Prisca Regina Rani et al., "Kurikulum Merdeka : Transformasi Pembelajaran Yang Relevan, Sederhana, Dan Fleksibel," *Journal of Information System and Management* 02, no. 06 (2023): 78–84.
[19] Ahmad Sahnan and Tri Wibowo, "Arah Baru Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *SITTAH: Journal of Primary Education* 4, no. 1 (2023): 29–43, https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.783.
[20] Maman Suryaman, "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar," in *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2020, 13–28.

ISSN (Print) :xxx-xxx
ISSN (Online):xxx-xxx

pendidikan anak. Ada upaya untuk membangun kemitraan yang erat antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk mendukung perkembangan holistik anak.

1. Kelebihan
   a) Pengembangan Kemandirian

      Kurikulum ini membantu memupuk kemandirian dan rasa tanggung jawab anak-anak terhadap proses pembelajaran mereka.

   b) Penemuan Diri dan Bakat

      Anak-anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka sendiri, sehingga dapat menemukan potensi terbaik dalam diri mereka.

   c) Relevansi dan Fleksibilitas

      Materi pembelajaran yang relevan dengan minat dan kebutuhan anak membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi mereka.
2. Kekurangan
   a) Tantangan Implementasi

      Implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan yang kuat dari semua pihak, termasuk guru, sekolah, pemerintah, dan masyarakat.

   b) Penilaian yang Tidak Konvensional

      Penilaian dalam Kurikulum Merdeka mungkin memerlukan pendekatan yang lebih kreatif dan terbuka, karena pembelajaran tidak terbatas pada standar konvensional.

Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang inovatif dan menarik dalam pendidikan anak usia dini, dengan menempatkan penekanan pada kemandirian, eksplorasi, dan penemuan diri. Meskipun masih dalam tahap pengembangan dan implementasi, konsep ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia.

g. Persamaan dan Perbedaan Kebijakan Kurikulum dari Masa ke Masa

Adapun perbedaan dan persamaan pada perkembangan kebijakan kurikulum PAUD dari masa ke masa :

1. Persamaan

No	Keterangan	Penjelasan
1	Pengembangan Anak Secara Menyeluruh	Semua kurikulum memiliki tujuan utama untuk mengembangkan potensi anak secara menyeluruh, baik itu aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik.

ISSN (Print) :xxx-xxx
ISSN (Online):xxx-xxx

2	Pembentukan Karakter	Seluruh kurikulum menekankan pentingnya pembentukan karakter dan nilai-nilai moral sejak dini.
3	Pendekatan Aktif dan Partisipatif	Pendekatan pembelajaran selalu menekankan partisipasi aktif anak dalam proses belajar melalui bermain dan kegiatan interaktif.
4	Kerjasama dengan Keluarga	Pentingnya keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan anak selalu ditekankan dalam setiap kurikulum.
5	Pengembangan Kreativitas	Semua kurikulum mendorong pengembangan kreativitas dan imajinasi anak melalui berbagai kegiatan kreatif.

2. Perbedaan

No	Kurikulum	Fokus	Pendekatan	Materi
1	Kurikulum 1975	Penekanan pada aspek kognitif dan keterampilan akademis dasar.	Lebih formal dan terstruktur.	Lebih menekankan pada hafalan dan penguasaan keterampilan akademik seperti membaca dan menulis.
2	Kurikulum 1984	Pengembangan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk sosial dan emosional.	Pengintegrasian aspek afektif dan psikomotorik.	Lebih seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
3	Kurikulum 1994	Pendekatan yang lebih holistik dalam perkembangan anak.	Pembelajaran terpadu yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu.	Meningkatkan integrasi antara pembelajaran akademik dan pengembangan karakter.
4	Kurikulum 2004 KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)	Pengembangan kompetensi dasar yang dibutuhkan anak.	Berbasis kompetensi, menekankan pada hasil belajar anak.	Ditekankan pada keterampilan praktis dan aplikatif, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

ISSN (Print) :xxx-xxx
ISSN (Online):xxx-xxx

5	Kurikulum 2013	Pendidikan karakter dan pengembangan potensi anak secara holistik.	Tematik integratif yang menghubungkan berbagai aspek pembelajaran.	Penekanan pada pengembangan moral, etika, dan nilai-nilai budaya, serta keterampilan abad 21 seperti kreativitas dan kolaborasi.
6	Kurikulum Merdeka	Pembelajaran yang lebih fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan serta potensi anak.	Pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman.	Lebih menekankan pada eksplorasi, pengembangan minat dan bakat, serta pembentukan karakter yang mandiri dan kreatif.

Secara umum, perkembangan kurikulum PAUD di Indonesia menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan yang lebih terstruktur dan akademis menuju pendekatan yang lebih holistik, fleksibel, dan berpusat pada anak. Meskipun demikian, ada konsistensi dalam tujuan utama untuk mengembangkan potensi anak secara menyeluruh dan pembentukan karakter yang baik sejak dini.

Kesimpulan

Evolusi kebijakan kurikulum PAUD di Indonesia mencerminkan perjalanan transformatif yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini. Dimulai dari pendekatan yang bersifat formal dan terstruktur pada tahun 1975, kurikulum PAUD telah berkembang menuju pendekatan yang lebih holistik dan berbasis pengalaman, seperti yang diusung oleh Kurikulum Merdeka saat ini. Perubahan ini menandai peralihan fokus dari penekanan pada keterampilan akademis dasar menuju pengembangan kemandirian, kreativitas, dan keterampilan abad 21. Metode pembelajaran pun mengalami evolusi, bergeser dari model formal dan instruksional menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan experiential. Setiap tahap dalam evolusi ini membawa kelebihan dan tantangannya sendiri, namun secara keseluruhan mencerminkan komitmen untuk menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman dan tuntutan global. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual anak. Pergeseran paradigma ini tidak hanya menyangkut praktik pendidikan, tetapi juga pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana anak-anak belajar dan berkembang secara optimal. Kurikulum modern bertujuan mempersiapkan anak-anak menghadapi kompleksitas dunia dengan lebih baik, membekali mereka dengan keterampilan yang relevan untuk masa depan. Meskipun masih ada ruang untuk

ISSN (Print) :xxx-xxx
ISSN (Online):xxx-xxx

perbaikan, evolusi kurikulum PAUD di Indonesia menunjukkan langkah positif menuju pendidikan yang lebih berkualitas dan relevan. Dengan terus melakukan evaluasi dan penyesuaian, diharapkan pendidikan anak usia dini di Indonesia akan semakin maju, menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri dan kompetensi yang memadai.

Daftar Pustaka

Firdaus, Rangga, S Kom, and M Kom. "B. SEJARAH KURIKULUM DI INDONESIA." *Tahta Media Group*, n.d., 33.

Herman, Herman, Aji Lukman Panji, and Muhammad Eka Mahmud. "Kebijakan Perubahan Kurikulum Di Indonesia." *An-Nadzir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 02 (2023): 92–104. https://doi.org/10.55799/annadzir.v1i02.255.

Insani, Farah Dina. "Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 43–64.

Juniaris Agung Wicaksono. "Kebijakan Pendidikan Nasional Dalam Perkembangan Kurikulum DiIndonesia." *Jurnal Studi Islam Dan Sosial* Volume 14 (2021).

Marzuqi, Badrul Munir, and Nur Ahid. "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi." *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)* 4, no. 2 (2023): 99–116. https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1284.

Muljawan, Asep. "Model Dan Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 20, no. 2 (2019): 51–69. https://doi.org/10.36769/asy.v20i2.81.

Mulyasa, H E. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara, 2023.

Nurwati1, Agie, Sholeh Hidayat3, and Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. "PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA MENUJU PENDIDIKAN BERKUALITAS." *International Journal of Research in Science, Commerce, Arts, Management and Technology* 08 (2023): 410–21. https://doi.org/10.48175/ijarsct-13062.

Rani, Prisca Regina, Masduki Asbari, Vincensius Ananta, and Ilham Alim. "Kurikulum Merdeka : Transformasi Pembelajaran Yang Relevan, Sederhana, Dan Fleksibel." *Journal of Information System and Management* 02, no. 06 (2023): 78–84.

Restu Rahayu, Rita Rosita, Yayu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* Vol 6 No 4 (2022). https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237.

Sahnan, Ahmad, and Tri Wibowo. "Arah Baru Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *SITTAH: Journal of Primary Education* 4, no. 1 (2023): 29–43.

ISSN (Print) :xxx-xxx
ISSN (Online):xxx-xxx

https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.783.

Sari, Evi Catur. "Kurikulum Di Indonesia: Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan." *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 93–109. https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.54.

Suryaman, Maman. "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar." In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13–28, 2020.

Syamsul Bahri. "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya." *Jurnal Ilmiah Islam Futura, 11(1), 15–34.*, 2017. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61.

Triwiyanto, Teguh. *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*. Bumi Aksara, 2022.

Uliniam, Sarwo Edy, and Sumarta. "Analisis Kebijakan Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa (Dalam Perespektif Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional)." *Sinau: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora* 9, no. 1 (2023): 127–48.

———. "Analisis Kebijakan Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa (Dalam Perespektif Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional)." *Sinau: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora* 9, no. 1 (2023): 127–48. https://doi.org/10.37842/sinau.v9i1.141.